Fahmina *institute*

Shalawat Keadilan

Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi

Faqihuddin Abdul Kodir

Shalawat Keadilan

Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi

SHALAWAT KEADILAN

Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi

Penulis : Faqihuddin Abdul Kodir
Syair : Faqihuddin Abdul Kodir dan Aliya Ja'ar
Editor Materi : KH Husein Muhammad
Desain isi : Nasihun Siraj
Desain Sampul : Agung Setiady

Penerbit : Fahmina institute.
Jl. Suratno no. 37 Cirebon 45124 Jawa Barat
Telp./Fax: 62-231-203789

Pra Percetakan : CV Embun Mutimedia

Fahmina secara literal berarti pemahaman kita.
Melalui Fahmina institute, kami ingin menjajakan pemahaman kami tentang keagamaan dan keilmuan, yang berangkat dari pengalaman yang kami rasakan dan realitas yang kami hadapi.
Pemahaman untuk keadilan. Keagamaan untuk kemanusiaan.

Sekapur Sirih

Shalawat untuk Perempuan

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala karunia-Nya dan sholawat salam semoga dianugerahkan kepada pribadi agung Nabi Muhammad Saw.

Setiap muslim, biasanya selalu mengawali pernyataannya dengan pujian terhadap Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. Pujian terhadap Nabi ini disebut sholawat. Sebenarnya, sholawat lebih tepat diartikan do'a untuk keberkahan dan keselamatan Nabi. Tetapi sholawat juga hampir selalu menjadi pengantar do'a itu sendiri. Kaum muslimin bahkan meyakini bahwa do'a yang didahului shalawat akan mudah dikabul.

"Permohonan pribadi (do'a) akan tetap berada di luar pintu langit sampai dia mengucapkan sholawat untuk Nabi". Di samping permohonan keselamatan dan keberkatan untuk Nabi juga dipaparkan

terlebih dahulu sifat-sifat luhur dan terpuji yang melekat pada Nabi.

Nabi memang berhak mendapat pujian, penghargaan dan do'a, karena sifat-sifat yang luhur dan jasa-jasa yang besar bagi umat manusia dan kemanusiaan.

Demikianlah, maka dalam shalawat selalu melekat dua hal sekaligus; pujian terhadap keluhuran sifat-sifat Nabi dan do'a untuk kebaikan, keselamatan dan kesejahteraannya.

Do'a sholawat yang dipraktekkan umat Islam merupakan realisasi dari anjuran Allah Swt dalam ayat al-Qur'an:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"*Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya selalu mendo'akan sholawat kepada Nabi, maka wahai orang-orang yang beriman; panjatkan do'a sholawat untuknya dan kirimkan doa keselamatan baginya*". (QS. Al-Ahzab, 33: 56)

Ummat Islam dan Tradisi Sholawat

Dalam kehidupan umat Islam, do'a sholawat telah menjadi semacam ritus dalam nuansanya yang estetis dan artistik yang menghiasi hari-hari mereka. Ia telah menjadi tradisi kaum muslimin di seluruh dunia sejak masa Islam paling awal.

Membaca sholawat sama dengan membaca al Qur-an, pembacanya mendapat pahala yang berlipat. Tetapi ia berbeda dengan al Qur-an, sholawat dapat dibaca atau diucapkan kapan saja, di mana saja dan tanpa syarat. Sholawat ada yang berbentuk prosa, puisi, kidung dan nyanyian madah.

Dalam kompilasi al-Barzanji misalnya, seluruh catatan tentang Nabi; kelahiran, keindahan postur, pekerjaan sehari-hari, perlakuan terhadap keluarganya, keluhuran pekerti, sejarah perjuangan, perjalanan da'wah, tantangan yang dihadapi dan kesuksesan yang diperoleh, semua digubah dalam rangkaian kata dan kalimat yang sangat indah. Gubahan

ini yang juga dikenal dengan tradisi sholawatan, sering dibaca dan dinyanyikan umat Islam, terutama masyarakat pesantren di Indonesia dalam berbagai acara; do'a keselamatan, penyambutan kelahiran anak, ketika menunggu shalat berjama'ah, dan yang lebih sering pada perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Bahkan ketika seseorang dirundung nestapa, seperti dalam antologi "Burdah" al Bushairi yang terkenal itu.

Saat ini, telah banyak syair, puisi dan nyayian mengenai doa sholawat dalam berbagai bahasa dan dengan beragam jenis musik. Syair-syair yang digubah dalam doa sholawat, kebanyakan berkaitan dengan keluhuran budi pekerti Nabi Saw, kepribadian agung dan perilaku teladan yang diharapkan bisa dicontoh umat Islam sekarang. Tradisi sholawat, di samping sebagai hiburan, dimaksudkan untuk media pembelajaran terhadap nilai-nilai kemuliaan dari Nabi Muhammad Saw. dan mendekatkan diri dengan sang Nabi.

Misi Shalawat

Sebagai upaya melestarikan tradisi sholawat, buku saku '*sholawat untuk keadilan dan kesetaraan*' ditulis dan diterbitkan. Bedanya, doa sholawat dalam buku ini mengaitkan pada keluhuran nilai-nilai ajaran Nabi Saw, yang belum banyak beredar pada kalangan masyarakat. Bukan sholawat yang memfokuskan pada pribadi dan kehidupan beliau, yang telah banyak bergema di telinga mereka.

Karena itu, lebih tepat dikatakan bahwa buku ini melengkapi sisi lain yang belum terungkap dalam tradisi sholawat yang sementara ini berkembang.

Dalam semangat 'sholawat ini', bahwa Nabi Saw baik pribadi maupun ajaran beliau, secara prinsip membela keadilan dan kemanusiaan. Nabi Saw, kepada yang beda agama tidak membeda-bedakan, kepada yang bodoh tidak merendahkan, kepada yang miskin tidak meremehkan, dan kepada perempuan tidak menistakan.

Secara khusus, kompilasi sholawat ini mengangkat pribadi dan ajaran Nabi Saw dalam bingkai keberpihakan dan pembelaan terhadap perempuan.

Hampir semua orang tahu bahwa kondisi perempuan sebelum kedatangan Nabi sangat mengenaskan. Seperti yang diceritakan Umar bin Khattab ra sendiri. "*Dulu kami pada masa Jahiliyah sama sekali tidak memperhitungkan kaum perempuan, kemudian ketika datang Islam dan Allah Swt menyebutkan mereka di dalam kitab-Nya, kami tahu bahwa mereka juga memiliki hak terhadap kami*". (Hadits Bukhari, kitab 77/bab 31, no. 5843).

Perhatian, pemuliaan dan penghormatan terhadap perempuan, secara konsisten disuarakan Nabi Saw dalam masyarakat yang sama sekali tidak menghargai perempuan. Nabi Saw memberi kesempatan kepada perempuan untuk terlibat pada aktivitas domestik, sosial, ekonomi maupun politik. Nabi Saw juga menyerukan berkali-kali untuk menghentikan

segala bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Ketika beberapa sahabat masih merasa perlu untuk memukul para isteri mereka pada saat-saat tertentu, Nabi Saw memilih untuk tidak melakukannya sama sekali. Bahkan, Nabi mencap mereka sebagai orang-orang yang tidak baik. Lengkapnya, disebut dalam sebuah teks hadits yang diriwayatkan Iyas bin Abdullah bin Abi Dzubab ra.

Beliau menceritakan bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian memukul para isteri". Umar ra datang dan menyatakan keberatan: "Nanti, mereka akan melawan para suami". Nabi kemudian memberikan keringanan untuk sesekali isteri boleh dipukul. Tetapi kemudian, banyak sekali perempuan mendatangi keluarga Nabi Saw melaporkan perilaku buruk para suami mereka yang suka memukul. Nabi Saw kemudian bergegas dan berseru: "Para perempuan dalam jumlah banyak telah mendatangi keluarga Muhammad, melaporkan perilaku buruk suami mereka, sungguh mereka yang berperilaku seperti ini bukanlah orang-orang yang baik". (Riwayat Abu Dawud, An-Nasai dan Ibn Majah, lihat: Jami al-Ushul, VII/330, no. Hadits: 4713).

Memihak Perempuan

Nabi Saw sangat sadar, bahwa kebiasaan melecehkan perempuan yang pada masa jahiliah sangat mengakar, mungkin sedikit banyak masih melekat pada sebagian masyarakat muslim pada saat itu, yang dalam jumlah banyak baru saja masuk Islam dan mengikuti ajaran Nabi Saw. Sehingga pada akhir hayat, Nabi Saw sekali lagi menyuarakan komitmen keberpihakannya terhadap perempuan. Pada saat haji wada', Nabi Saw menyampaikan pesan ke hadapan ribuan sahabat: "*Aku wasiatkan kepada kalian, agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan di antara kalian. Padahal, kalian berkewajiban untuk berbuat baik kepada mereka*". (Hadits Turmudzi no. 1163 dan Ibn Majah 1851).

Pernyataan Nabi Saw ini mengisyaratkan dua hal; pertama bahwa realitas sosial dalam banyak hal sering tidak bersahabat terhadap perempuan, dan ini bertentangan dengan misi dan ajaran Nabi Saw. Kedua, bahwa pada kondisi timpang seperti ini, pemihakan terhadap perempuan menjadi

sebuah keniscayaan sebagai wujud dari perlakuan baik yang diperintahkan Nabi Saw. Wasiat ini, ingin menggugah kesadaran umat Islam agar pada masa mendatang tidak terperosok pada perilaku yang menistakan perempuan.

Realitas umat Islam sekarang misalnya, masih banyak yang merendahkan dan melecehkan perempuan, menganggapnya tidak perlu masuk pendidikan lebih tinggi, melarang beraktifitas sosial dan menghambat untuk bisa menduduki jabatan strategis. Bahkan kesehatan perempuan, yang mengemban amanat reproduksi untuk hamil, melahirkan dan menyusui, tidak menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat muslim dunia, termasuk Indonesia. Angka kematian ibu melahirkan yang tertinggi di dunia adalah Afghanistan, Indonesia, Pakistan, kemudian Iran. Keempatnya adalah negara muslim, yang diwasiatkan Nabi Saw untuk menghormati ibu tiga kali lebih besar dari penghormatan kepada Bapak. Hal ini merupakan persoalan serius yang melanda kesadaran umat, pada kasus penghormatan dan perhatian terhadap perempuan.

Keimanan, Keindahan dan Keadilan

Buku kecil ini, ditulis dan diterbitkan dalam rangka membangkitkan kesadaran masyarakat, bahwa pelecehan terhadap perempuan dalam bentuk apapun, bertentangan dengan kepribadian dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran dari kepribadian dan ajaran Nabi Saw, tetapi secara umum bahwa perbedaan yang ada antara perempuan dan laki-laki tidak untuk dibeda-bedakan, disisihkan, apalagi dinistakan yang satu oleh yang lain.

Diharapkan buku ini bisa ikut menghadirkan keimanan, keindahan dan keadilan dari kepribadian dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Sehingga masyarakat bisa meneladani keberpihakan Nabi Saw terhadap perempuan.

Keberpihakan ini, sama sekali tidak untuk perempuan semata. Apalagi untuk merebut dan melawan laki-laki. Tetapi untuk kehidupan yang lebih adil dan lebih baik untuk semua, laki-laki maupun perempuan. Atau dalam

bahasa lain, untuk transformasi sosial ke arah kehidupan yang lebih menghargai harkat dan martabat kemanusiaan setiap orang, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras maupun suku bangsa.

Buku ini merupakan penjelasan lebih lanjut dari teks sholawat yang telah direkam dalam sebuah kaset, hasil kerja sama dengan Paguyuban Seni Khas Sholawat Kanjeng Sunan. Kompilasi sholawat ini terdiri dari delapan lagu, yang lima secara khusus diangkat untuk menjelaskan pembelaan Islam terhadap perempuan. Sementara yang tiga lagu diambil dari tradisi masyarakat pesantren, terutama yang berkembang di wilayah Cirebon.

Buku ini ingin menjelaskan bahwa pembelaan Islam terhadap perempuan, memiliki dasar-dasar dari al-Qur'an dan Hadits. Sehingga diharapkan para pembaca bisa menimba langsung dari ayat-ayat dan teks-teks hadits tersebut untuk memahami dan memperdalam misi Islam dalam membela perempuan.

Terimakasih dan Penghargaan

Kompilasi ini tentu tidak akan hadir tanpa sentuhan orang-orang berbudi dan berjasa. Mereka semua berhak memperoleh penghargaan yang tinggi atas jasa dan budi baik tersebut.

Beberapa dari mereka perlu disebut di sini, yaitu ibu saya Kuriyah, ayah Abdul Kodir, isteri Mimin Mu'minah, kedua anak saya Dhiya Silmi Hasif dan Isyqi bin-Nabi Hanif. Merekalah yang telah menghadirkan dan menemani kehidupan nyata saya, dengan berbagai suka dukanya.

Yang harus tidak diluputkan, ungkapan terimakasih kepada semua teman yang berjasa dalam membidani sholawat ini. Terutama teman-teman Rahima yang ikut melahirkan sholawat ini dalam sebuah pelatihan di PP Nuris Jember, para ustadz-ustadzah Nuris yang pertama kali menyanyikan, teman-teman PSW UIN Syarif Hidayatullah yang banyak mensosialisasikan ke masyarakat umum, kru

PASKHAS Kanjeng Sunan yang mengemas sholawat dalam kidung nyanyian indah.

Wa bil khusus teman-teman Fahmina Institute yang selalu menemani saya mengarungi kehidupan 'penguatan masyarakat' dan menghadapi segala tantangannya. Mereka membuka mata kesadaran saya dan selalu meyakinkan bahwa hidup ini harus bermakna.

Penghargaan yang tinggi lebih khusus disematkan kepada Kyai Husein Muhammad yang banyak mendidik dan memberi masukan kepada saya, mengedit, menambah dan menyempurnakan.

Juga kepada ibu Nyai Ruqayyah Ma'sum Bondowoso yang pertama kali getol mensosialisasikan sholawat, mba Cicik Farhah yang telaten memotivasi saya agar berani tampil menyanyikan sholawat dalam berbagai kesempatan, ibu ustadzah Juju Zubaidah yang menerjemahkan sholawat ke dalam bahasa Sunda, mba Nyai Nihayatul Muhtaj yang paling semangat mendendangkan sholawat di

berbagai pertemuan di Cirebon.

Dan sosok yang tak pernah dan tidak bisa dilupakan adalah mba Lies Mustafsirah Natsir, yang menyadarkan saya bahwa sholawat ini harus dikasetkan dan dibukukan. Sekaligus memfasilitasi langsung sampai ia benar-benar dikasetkan dan dibukukan.

Tentu, banyak lagi teman-teman yang berjasa, yang tidak bisa disebut satu persatu, yang tanpa kiprah dan kehadiran mereka, kompilasi ini tidak bermakna. Untuk mereka semua, saya ucapkan terimakasih, semoga Allah Swt membalas jasa mereka dan mewujudkan cita-cita mereka, cita-cita kita semua, cita-cita setiap insan. Yaitu menyaksikan kehidupan yang lebih adil bagi semua, tanpa perbedaan kelas, ras, suku, agama, terutama jenis kelamin. Semoga.

Wallahul al-Muwaffiq wa huwa al-Musta'an.

Cirebon, 3 Syawal 1424 H

Faqihuddin Abdul Kodir

Teks dan Makna

Sholawat Keadilan

صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِماً عَلٰى اَحْمَدَ

وَالْآلِ وَالْأَصْحَابِ مَنْ قَدْ وَحَّدَ

هُوَ خَلَقَهُمَا مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ

فَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً وَّنِسَآءً

إِنَّهُ لَنْ نَشْهَدْ حَيَاةً طَيِّبَةً

إِلَّا بِجُهْدِنَا رِجَالاً وَّنِسَآءً

إِنَّهُ لَنْ نَعِشْ حَيَاةً عَادِلَةً

إِلَّا بِعَدْلِنَا رِجَالاً وَّنِسَآءً

Shalli wa sallim daa'iman 'ala ahmada
Wal aali wal ash-haabi man qad wahhada

Huwa khalaqahumaa min nafsiw wahidah
Fa bats-tsa minhumaa rijaalaw wa-nisa

Innahuu lan nash-had hayaatan thoyyibah
Illa bi juhdinaa rijaalaw wa-nisaa

Innahu lan na'ish hayaatan 'aadilah
Illa bi 'adlinaa rijaalaw wa-nisaa

Sholawat Keadilan

Ya Allah berkatilah dan berilah
keselamatan abadi kepada Nabi Muhammad,
para sahabat dan mereka
yang mengesakan Tuhan.

Allah menciptakan keduanya, laki-laki dan
perempuan dari diri yang satu dan sama,
kemudian Dia ciptakan dari keduanya
anak cucu manusia, ada yang laki-laki
dan ada perempuan

Sungguh, kita tidak akan pernah bisa
menyaksikan kehidupan sejahtera,
tanpa usaha keras kita semua,
laki-laki dan perempuan

Sungguh, kita tidak akan pernah bisa
merasakan keadilan dalam hidup,
jika tanpa keadilan untuk kita semua,
laki-laki dan perempuan

La Farqa

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ

وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

وَالْأَكْرَمُ لِلتُّقٰى فِي الْوَحْيِ النَّازِلِ

مِنْ دُوْنِ فَرْقِ جِنْسِ قَوْمٍ وَعَلَاءِ

فَأَجْرُ الْعَامِلِيْنَ صِيَامًا وَّصَلَاةً

مَكْتُوْبٌ لَا فَرْقَ رِجَالًا وَّنِسَآءً

وَالنَّهْضُ لِلْمَعْرُوْفِ وَطْفُ جَمَاعِيَّ

وَمُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةٌ هُمْ كُلٌّ أَوْلِيَاءُ

فَلَا يَنْبَغِي فِي عِمَارَةِ مَسْجِدِي

مَنْعُ إِمَاءِ اللّٰهِ بُكْرَةً وَعَشَآءً

وَالرُّشْدُ النَّبَوِيُّ مِنْ دُوْنِ الْغُمُوْضِ

هُنَّ هُمْ فَشَقَائِقُ وَأَوْلِيَآءُ

Alloohumma sholli wa sallim 'alaa Muhammad
Wa 'ala aalihii wa ash-haabihii ajmaa'iin

Wa al-akrom lit-tuqa fil wahyin naazili
Min duuni farqi jinsin qawmin wa 'alaa

Fa ajrul 'aamiliina shiyaaman wa sholaah
Maktuubun la farqa, rijaalan wa nisaa

Wan nahdhu lil ma'ruufi wazhfun jamaa'iya
wa mu'min mu'minah hum kullu awliyaa

Falaa yanbaghii fii 'imaaroti masjidi
Man'u ima'illaahi bukroh wa 'asyaa

Wa ar-rusydunnabawai min duunil ghomuudhi
Hunna hum fasyaqaa'iqu wa awliyaa

Tiada Beda

Ya Allah, berkatilah Nabi Muhammad,
keluarga dan semua sahabat- sahabatnya.

Dalam wahyu yang diturunkan, yang mulia
adalah yang bertakwa, tanpa membedakan
jenis kelamin, suku, maupun status sosial.

Pahala amal, baik puasa maupun sembahyang,
ditetapkan bagi mereka yang melakukannya,
tanpa membedakan mereka laki-laki atau
perempuan.

Bangkit menegakkan kebenaran adalah
kewajiban bersama, laki-laki dan perempuan,
yang satu adalah mitra bagi yang lain.

Peran para perempuan terbentang luas
dalam memakmurkan aktivitas masjid,
baik pagi maupun malam,
dan tidak selayaknya
mereka dihalangi dari aktivitas ini

Dalam ajaran Nabi, jelas dan tegas dinyatakan
bahwa perempuan dan laki-laki,
yang satu adalah mitra yang lain.

Ibnatul Islam

إِنِّي ابْنَةُ الْإِسْلَامِ أَكْرِمْ وَالِدِ

حَسْبِي مِنَ الدُّنْيَا بِهِ نَسَبًا لِيَا

فِي الْجَاهِلِيَّةِ كُنْتُ كَمًّا مُهْمَلًا

وَأُنُوثَتِي عَارٌ تَسِيرُ وَرَائِيَا

حَتَّى أَضَاءَ الْكَوْنَ نُوْرُ مُحَمَّدٍ

صَلَّى الْإِلٰهُ عَلَيْهِ نُوْرًا هَادِيَا

فَتَشَبَّعَتْ رُوْحِي بِهِ وَبِدِيْنِهِ

وَتَحَطَّمَتْ فِي ظِلِّهِ أَغْلَالِيَا

وَتَأَكَّدَتْ فِي الدِّيْنِ إِنْسَانِيَّتِي

وَبَلَغْتُ فِيْهِ مُنْتَهَى آمَالِيَا

Innibnatul Islaami akramu walidin
Hasbi minad-dunyaa bihii nasaban liya

Fil jaahilyati kuntu kamman muhmala
Wa unuutsati 'aarun tasiiru waroo'iyaa

Hattaa adhoo al-kauna nuuru muhammadin
Shollal ilaahu 'alaihi nuuran haadiya

Fatasyabba'at ruuhii bihii wa bidinihii
Wa tahath-thomat fi zhillihii aghlaaliya

Wa ta'akkadat fid-diini insaaniyyatii
Wa balaghtu fihii muntaha amaaliya

Putri Islam

Aku, putri Islam yang mulia dan dimuliakan,
cukup bangga bagiku dengan Islam
sebagai nasabku

Dahulu pada masa jahiliah,
aku adalah onggokan yang terbiar,
Perempuanku aib yang melekat pada diriku,
dan memalukanku ke manapun aku pergi

Hingga ketika cahaya Muhammad menerangi
jagat, semoga Tuhan memberkati dirinya,
karena ia cahaya dan petunjuk bagiku

Sejak itu, jiwaku terpuaskan denganya
dan dengan agama yang dibawanya.
Dalam naungannya, aku dibebaskan
dari segala jeratan yang menghimpitku

Dengan agama ini aku juga dipastikan :
bahwa aku manusia, hingga aku bisa
menggapai setinggi apapun cita-citaku

Astabiqu ilal Ula

إِنِّي ابْنَةُ الْإِسْلَامِ أَكْرَمُ وَالِدٍ

حَسْبِي مِنَ الدُّنْيَا بِهِ نَسَبًا لِيَا

وَأَعَزَّنِي الْإِسْلَامُ مُرْتَفِعًا بِهِ

رَأْسِي وَأَرْسَى فِي الْحَيَاةِ مَكَانِيَا

وَمَضَيْتُ أَسْتَبِقُ الرِّجَالَ إِلَى الْعُلَا

لِيُنِيرَ فَجْرُ الْخَالِدِيْنَ حَيَاتِيَا

يَا سَائِلًا عَنِّي أَنَا بِمُحَمَّدٍ

قَدْ هُذِّبَتْ وَتَأَصَّلَتْ أَخْلَاقِيَا

فَأَنَا ابْنَةُ الْإِسْلَامِ أَكْرَمُ وَالِدٍ

حَسْبِي مِنَ الدُّنْيَا بِهِ نَسَبًا لِيَا

Innibnatul Islaami akramu walidin
Hasbi minad-dunyaa bihii nasaban liya

Wa a'azzanil-Islam murtafi'an bihi
Ra'sii wa arsaa fil hayaati makaaniya

Ma madhoitu astabiqur rijaal ila al-'ulaa
li-yuniiro fajrul khoolidiina hayaatiya

Ya saailan 'annii anaa bi Muhammadin
Qod hudz-dzibat wa ta'assholat
akhlaqiya

Fa anabnatul Islam akromu waalidin
Hasbi minad-dunyaa bihii nasaban
liyaa

Kuraih Kejayaan

Aku, putri Islam yang mulia dan dimuliakan,
cukup bangga bagiku dengan Islam
sebagai nasabku

Islam telah menaikkan derajatku,
mendongkakkan kepalaku dan meneguhkan
posisiku dalam kehidupan ini

Akupun bisa melampaui laki-laki,
untuk meraih puncak kejayaan,
agar fajar keabadian menerangi
langkah hidupku

Bagi yang ingin bertanya siapakah aku,
akulah yang dengan Muhammad, akhlaku
menjadi bersih dan moralku kokoh

Aku, putri Islam yang mulia dan dimuliakan,
cukup bangga bagiku dengan Islam
sebagai nasabku

Wasiat Kebaikan

Di hadapan Allah setara
Diciptakan dari yang sama
Laki-laki dan perempuan
Kemudian semua dilahirkan

Titah Nabi dalam sabda
Kepada umat semuanya
Wasiat penuh perhatian
Berbaik pada perempuan

Dia ibu penuh cinta
Isteri mitra bahagia
Mereka selalu mendo'akan
Bahagia dalam kehidupan

Amar ma'ruf nahi munkar
Laksanakan dengan tegar
Lewat kerja bergandengan
Oleh lelaki dan perempuan

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ

عَدَدَ مَا فِيْ عِلْمِ اللّٰهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللّٰهِ

Dasar-dasar al-Qur'an dan Hadits

Perjuangan menegakkan keadilan, adalah perjuangan al-Qur'an. Ketika seseorang, suatu kaum, atau suatu jenis kelamin dizalimi oleh siapapun, termasuk oleh struktur sosial tertentu, maka pemihakan terhadapnya adalah suatu keniscayaan. Bahkan dalam suatu hadits dinyatakan, bahwa amal yang paling baik di sisi Allah SWT adalah jihad memperjuangkan kebenaran di hadapan orang, penguasa, atau sistem yang zalim dan otoriter.

Dalam berbagai kesempatan, Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk selalu mendampingi dan memihak orang-orang yang lemah dan miskin. Allah SWT sering menegur mereka yang tidak mau berjuang melawan kezaliman yang menimpa orang-orang lemah (*al-mustadh'afin*) di muka bumi ini.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا

مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak berperang berjuang di jalan Allah, dan untuk membela orang-orang yang lemah, baik dari laki-laki, perempuan dan anak-anak, mereka yang selalu berharap berdoa: "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari daerah ini, karena penduduknya telah berbuat zalim kepada kami. Jadikanlah dari (kehendak) mu seseorang yang akan melindungi kami, dan perkenankanlah dari (kehendak)mu seseorang yang bersedia menjadi penolong kami". (QS. An-Nisa, 4: 75).

Memperjuangkan keadilan bagi umat manusia adalah prinsip utama dalam risalah Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan, yang menjadi semangat utama dari sholawat untuk perempuan, memiliki dasar-dasar dari ayat al-Qur'an dan teks-teks hadits. Di bawah ini beberapa ayat al-Quran dan teks hadits Nabi Muhammad Saw, yang menjadi rujukan

penulisan kompilasi sholawat untuk keadilan dan kesetaraan.

1. Posisi manusia adalah sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"*Dan (ingatlah wahai Muhammad) ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat bahwa Aku akan menjadikan (manusia sebagai) khalifah di muka bumi*" (QS. Al-Baqarah, 2: 30).

2. Tugas khalifah, baik laki-laki maupun perempuan adalah untuk memakmurkan bumi.

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, dan memerintahkan kamu untuk memakmurkan (bumi) di atasnya*". (QS. Hud, 11: 61).

3. Penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan adalah sama, dari jiwa yang satu (*nafs wahidah*) dan kemudian dari pertemuan antara air mani dengan ovum.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu sekalian dari satu jiwa, dan menciptakan pasangannya dari jiwa yang sama, kemudian dari keduanya Dia menciptakan (manusia) laki-laki yang banyak dan perempuan. Bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa, 4: 1).

4. Penciptaan semua manusia adalah sama, dari pertemuan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu kemuliaan tidak didasarkan kepada jenis kelamin, tetapi kepada kiprah dan ketakwaan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah agar kamu bisa saling berkenalan. Sesungguhnya orang yang mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengerti". (QS. Al-Hujurat, 49: 13).

5. Laki-laki dan perempuan adalah mitra dalam menjalankan ibadah yang bersifat ritual maupun sosial.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang mukmin laki-laki dan orang-orang mukmin perempuan, yang satu adalah mitra saudara bagi yang lain, (dalam) memerin-tahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, mendirikan sholat, membayarkan zakat, mentaati Allah dan rasul-Nya. Mereka semua, adalah orang-orang yang akan dirahmati Allah. Sesungguhnya Allah Maha Agung dan Maha Bijaksana". (QS. At-Taubah, 9: 71).

6. Balasan amal akan diberikan kepada siapapun yang melaksanakan kerja-kerja kebaikan, tanpa melihat pada perbedaan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ اَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang melakukan kerja-kerja yang baik, laki-laki atau perempuan, selama dia beriman, maka Kami akan memberinya kehidupan yang sejahtera, dan Kami akan membalas amal perbuatan mereka dengan balasan yang lebih baik dari yang mereka kerjakan". (QS. An-Nahl, 16: 97)

7. Kepastian balasan yang akan diberikan kepada mereka yang beramal, tanpa memandang apakah mereka laki-laki atau perempuan.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَآ أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ أُنْثَى بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا

لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِندِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِندَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonan, (dan berfirman): bahwa Aku tidak akan pernah menyia-nyiakan amal perbuatan kamu, baik dari laki-laki atau perempuan, yang satu terhadap yang lain. Mereka yang berhijrah, dikeluarkan dari rumah tempat tinggal mereka, disiksa karena mengikuti jalan-Ku, berperang dan terbunuh, mereka semua akan Aku hapuskan dosa-dosa mereka, dan akan Aku masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan pada sisi Allah-lah, pahala yang baik". (QS. Ali Imran, 3: 195).

8. Bahwa perempuan itu mitra sejajar dengan laki-laki

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَمْ، النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

"Ya, perempuan itu mitra sejajar laki-laki".

(Riwayat Abu Dawud dan at-Turmudzi, lihat: Ibn al-Atsir, Jâmi' al-ushûl, VIII/164, no. hadits: 3504).

9. Dalam Islam, perempuan telah memperoleh hak yang pada masa Jahiliah tidak mereka peroleh sama sekali.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ عُمَرُ بن الْخَطَّاب رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ لَا نَعُدُّ النِّسَآءَ شَيْئًا فَلَمَّا جَاءَ الْإِسْلَامُ وَذَكَرَهُنَّ اللّٰهُ رَأَيْنَا لَهُنَّ بِذٰلِكَ عَلَيْنَا حَقًّا

Dari Ibn Abbas ra, berkata: bahwa: Umar bin Khattab ra berkata: "Dulu kami pada masa Jahiliyah sama sekali tidak memperhitungkan kaum perempuan, kemudian ketika datang Islam dan Allah Swt menyebutkan mereka di dalam kitab-Nya, kami tahu bahwa mereka juga memiliki hak terhadap kami". (Hadits Bukhari, kitab 77/bab 31, no. 5843).

10. Prinsip pemihakan terhadap perempuan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Dari Abu Hurairah ra, berkata: bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Orang yang paling sempurna imannya adalah yang baik moralitasnya, dan yang paling baik di antara kamu adalah yang berbuat baik terhadap perempuan mereka". (Riwayat Imam Turmudzi, lihat: FK3, hal. 18).

11. Nabi Saw tidak memperkenankan pelarangan perempuan dari aktivitas masjid, yang saat itu merupakan media ibadah, sosial dan politik.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ إِذَا اسْتَأْذَنَ نِسَاؤُكُمْ بِاللَّيْلِ إِلَى الْمَسْجِدِ فَأْذَنُوا لَهُنَّ وَفِي رِوَايَةٍ إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدَكُمْ امْرَأَتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعْهَا وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ

Dari Abdullah ibn Umar ra, berkata: bahwa Nabi Saw bersabda: "*Apabila para perempuan meminta izin untuk pergi ke masjid pada malam hari, maka izinkanlah mereka*". Dalam riwayat lain: "*Apabila isterimu meminta izin untuk pergi ke masjid, maka janganlah dihalangi*". Atau dalam riwayat lain: "*Janganlah menghalangi para perempuan yang ingin pergi ke masjid Allah*". (Lihat: Ibn al-Atsir, juz XI, hal. 467, nomor hadits: 8698).

12. Perempuan berhak memperoleh pendidikan yang cukup

Aisyah bint Abi Bakr ra pernah memuji para perempuan Anshar yang selalu belajar: "*Perempuan terbaik adalah mereka yang dari Anshar, mereka tidak pernah malu untuk selalu belajar agama*" (Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan an-Nasâ'i, lihat: Ibn al-Atsîr, juz VIII, hal. 196, nomor hadis: 5352).

13. Perempuan berhak menuntut kebijakan yang memihak terhadap kepentingan mereka.

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ ﷺ غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيْهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ وَفِي رِوَايَةٍ جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى الرَّسُوْلِ ﷺ فَقَالَتْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيْثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِي فِيْهِ، تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ فَقَالَ اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمِ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانِ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمَعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ

Dari Abi Sa'îd al-Khudriyy ra berkata: "*bahwa suatu saat beberapa perempuan mendatangi Nabi Muhammad SAW, mereka mengadu: "Mereka yang laki-laki telah banyak mendahului kami, bisakah kamu mengkhususkan waktu untuk kami para perempuan?. Nabi bersedia mengkhususkan waktu untuk mengajari mereka, memperingatkan dan menasehati mereka*". Dalam catatan lain: *ada seorang perempuan yang datang menuntut kepada Nabi SAW, ia berkata: "Wahai Rasul, para lak-laki telah jauh*

menguasai pelajaran darimu, bisakah kamu peruntukkan waktu khusus untuk kami perempuan, untuk mengajarkan apa yang kamu terima dari Allah?. Nabi merespon: "Ya, berkumpullah pada hari ini dan di tempat ini". Kemudian para perempuan berkumpul di tempat yang telah ditentukan dan belajar dari Rasulullah tentang apa yang diterima dari Allah SWT. (Riwayat Bukhari dan Muslim, lihat: Ibn al-Atsîr, juz X, hal. 359, nomor hadis: 7340).

14. Perempuan berhak menolak perilaku perkawinan yang merugikan mereka.

عن المسور بن مخرمة رضي الله عنه سمعت رسول الله ﷺ يقول وهو على منبر إن بني هاشم بن المغيرة استأذنوني في أن ينكحوا ابنتهم علي بن أبي طالب فلا آذن ولا آذن ولا آذن إلا أن يريد ابن أبي طالب أن يطلق إبنتي وينكح ابنتهم فإنما هي بضعة مني يريبني ما رابها ويؤذيني ما أذاها

Dari al-Miswar bin Makhramah ra, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda di atas mimbar masjid: "Beberapa keluarga Bani Hasyim bin al-Mughirah meminta izin

kepadaku untuk mengawinkan putri mereka dengan Ali bin Abi Thalib, -ketahuilah-, aku tidak akan mengizinkan, sekali lagi tidak akan mengizinkan, sungguh tidak aku izinkan, kecuali kalau Ali bin Abi Thalib mau menceraikan putriku, silahkan mengawini putri mereka. Ketahuilah, putriku itu bagian dariku; apa yang mengganggu perasaannya adalah mengganggku juga, apa yang menyakiti hatinya adalah menyakiti hatiku juga". (*Jâmi'*al-Ushûl, juz XII, 162, no. hadits: 9026).

15. Hak perempuan untuk memperoleh penghormatan dalam setiap kebijakan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah ra, berkata: "*Suatu saat ada orang yang bertanya kepada beliau: "Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik? "Ibumu", jawab Nabi. "Kemudian siapa?, "Ibumu". "Lalu? "Ibumu, baru kemudian Bapakmu dan keluarga terdekat yang lain*", tegas Nabi. (Riwayat Bukhari dan Muslim. Lihat: Jâmi' al-Ushûl, I/333).

16. Perempuan adalah simbol kehidupan surgawi

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلَمِي أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَدْتُ أَنْ أَغْزُوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيْرُكَ فَقَالَ هَلْ لَكَ مِنْ أُمٍّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالْزَمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا

Dari Mu'awiyah bin Jahimah, bahwa Jahimah datang kepada Nabi Muhammad Saw, dan berkata: "*Aku ingin ikut berperang, aku datang ingin meminta padangan*". Nabi Saw menjawab: "*Apakah*

kamu punya ibu?. "Ya", jawab Jahimah. *"Tetaplah bersamanya, karena surga itu ada di bawah telapak kakinya"* (Riwayat Ahmad, Nasa'i, Ibn Majah dan al-Hakim. (Lihat: Kasyf al-Khafâ, I/335).

17. Nilai perempuan ada pada keimanan, keteguhan dan kiprah sosial mereka.

وَاللهِ مَا أَبْدَلَنِي خَيْرًا مِنْهَا آمَنَتْ بِي إِذْ كَفَرَ النَّاسُ وَصَدَّقَتْنِي إِذْ كَذَّبَنِي النَّاسُ وَوَاسَتْنِي إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ

"Demi Allah, sungguh Allah tidak memberikan pengganti seorang perempuan untuk menjadi isteri bagiku yang lebih baik daripada Khadijah. Dia beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkari kenabianku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakan diriku, dan dia membantuku dengan harta kekayaannya ketika orang lain tidak mau memberiku". (Aisyah bint Syathi, Isteri-isteri Nabi, hal. 58).

18. Wasiat Nabi Saw memihak terhadap perempuan, karena mereka sering menjadi korban kekerasan.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الأَحْوَصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَقُوْلُ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ قَالَ أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٍ عِنْدَكُمْ فَلَيْسَ تَمْلِكُوْنَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ

Dari 'Amr bin al-Ahwas ra, bahwa ia mendengar Rasululllah Saw berkhutbah pada saat haji perpisahan (al-wada'), setelah menyampaikan pujian terhadap Allah SWT dan menyampaikan beberapa nasehat dan beberapa pembicaraan, Nabi Saw bersabda: "*Ingatlah, aku wasiatkan kepada kalian, agar berbuat baik kepada perempuan, karena mereka sering menjadi sasaran pelecehan di antara kalian. Padahal, kalian tidak berhak memperlakukan mereka, kecuali untuk kebaikan mereka*". (Riwayat at-Turmudzi, lihat: Ibn al-Atsir, Jâmi' al-Ushûl, VII/328, no. hadits: 4716).

Shalawat Keadilan

Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Teladan Nabi

"Aku wasiatkan kepada kalian,
agar berbuat baik kepada perempuan,
karena mereka sering menjadi sasaran
pelecehan di antara kalian.
Padahal, kalian
berkewajiban untuk berbuat baik kepada mereka".
(Hadits Nabi, Riwayat at-Turmudzi)

Nabi Muhammad Saw,
kepada yang beda agama tidak membeda-bedakan,
kepada yang bodoh tidak merendahkan,
kepada yang miskin tidak meremehkan,
dan kepada perempuan tidak menistakan.
(KH Husein Muhammad)

Lagu-lagu Shalawat yang tertulis di dalam buku ini telah diterbitkan dalam bentuk cd audio & kaset. Kerjasama Fahmina Institute dan Paguyuban Seni Khas Sholawat Kanjeng Sunan.

Penerbit
Fahmina Institute
Jl. Suratno No. 37 Cirebon 45124
Tlp / Fax : 62-231-203789
email : fahmina@fahmina.org
Website : www.fahmina.org